

DICTOGLOSS DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP

Nuryanti¹, Prana Dwija Iswara²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.^{1,2}

Nyanti860@gmail.com¹, Iswara@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran menyimak yang berorientasi pada kecakapan hidup dengan menggunakan model pembelajaran Dictogloss. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa yang lainnya. Keterampilan menyimak yang berorientasi pada kecakapan hidup adalah pembelajaran menyimak yang berorientasi pada peningkatan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan hidup seseorang. Pembelajaran menyimak yang dilakukan di sekolah cenderung monoton, dan kurang memfasilitasi pengembangan aspek-aspek yang diperlukan dalam pembelajaran menyimak berorientasi kecakapan hidup. Dictogloss merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak yang berorientasi pada kecakapan hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan kajian pustaka. Dari hasil penelitian ditemukan penggunaan model pembelajaran Dictogloss memiliki tahapan persiapan, dikte, rekonstruksi, analisis dan koreksi mampu mengakomodir keterampilan menyimak yang berorientasi kecakapan hidup, berupa kecakapan hidup generik yang meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini yakni tahapan model pembelajaran Dictogloss mampu meningkatkan keterampilan menyimak pemahaman serta mampu mengembangkan kecakapan hidup generik yakni pada kecakapan personal dan kecakapan sosial.

Kata Kunci: Menyimak; Kecakapan Hidup; Dictogloss.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kunci utama untuk membuka kecakapan hidup yang lain di abad 21 (Trilling & Fadel, 2009). Di era disrupsi ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, diperlukan keterampilan untuk menerima, mengolah dan memahami informasi secara lengkap dan tepat, dalam keterampilan berbahasa keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak.

Menyimak adalah suatu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai, karena dalam proses interaksi sehari-hari keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling sering digunakan. (Vasiljevic, 2010, Goleman, 2001, Hermawan, 2012, Oduoluwo & Oluwakemi 2014). Selain itu, menurut Oduoluwo & Oluwakemi (2014) keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa anak yang pertama kali berkembang. Keterampilan menyimak bukan sebatas mendengarkan bunyi-bunyi, menyimak adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi dan memahami makna dari simakan. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan reseptif, dalam proses menyimak seseorang tidak hanya mendengarkan bunyi-bunyi, namun menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang lebih

intens untuk memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara (Iskandarwassid & Sunendar, 2016, Buck, 2001, Rahman, dkk, 2019).

Pentingnya keterampilan menyimak belum sejalan dengan inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menyimak diantaranya keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, dalam proses pembelajaran yang cenderung monoton dan konvensional, porsi latihan dalam pembelajaran yang kecil dibanding keterampilan berbahasa yang lain, penilaian tidak dilakukan dengan khusus untuk mengamati kemampuan menyimak, bahkan tidak ada pengevaluasian dan revitalisasi dari *stakeholder* untuk mengembangkan keterampilan menyimak. (Kurniawan, Damaianti, & Abidin, 2018, Widhiasih & Darmayanti, 2018, Iskandarwassid & Sunendar, 2016). Selain dari aspek diatas, masalah menyimak juga muncul dalam diri siswa, seperti yang dikemukakan oleh Goh (2000) terdapat permasalahan dalam keterampilan menyimak yang berasal dari peserta didik yang berkaitan dengan persepsi, penguraian, dan pengaplikasian, masalah tersebut yakni, cepat lupa, kurang konsentrasi, tidak mengingat arti kata, mengetahui arti kata namun tidak memahami, kesulitan mengikuti informasi yang panjang, kesulitan untuk kembali fokus ketika sudah teralihkan, dan sulit memahami ide-ide kunci dalam pesan yang disampaikan.

Seperti pembelajaran lainnya, pembelajaran keterampilan menyimak yang dilakukan juga kurang dikaitkan dengan kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa di abad 21. Keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dan inovatif (Trilling & Fadel, 2009). Hal ini menurut Marwiyah (2012) memunculkan istilah baru dalam dunia pendidikan yakni pendidikan kecakapan hidup yang muncul karena ada anggapan kurang eratny relevansi antara pendidikan dan kehidupan nyata. Menurut Depdiknas (2006) pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk meningkatkan kemampuan yang merupakan realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif yakni tahu cara mengerjakan, kesanggupan yakni realiasi dari kecakapan hidup yang bersifat afektif berupa dorongan atau kemauan untuk berperilaku, dan keterampilan yang merupakan realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat psikomotorik yang berupa tindakan yang didasari oleh pengetahuan dan kemauan, yang diperlukan seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dirinya.

Diperlukan solusi untuk meminimalisir permasalahan dalam keterampilan menyimak, untuk membuat siswa memiliki minat yang tinggi dalam keterampilan menyimak yang dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup, pembelajaran menyimak hendaknya dirancang secara kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan peserta didik. Guru hendaknya merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (Nugrahani, 2014). Penelitian dilakukan dengan memaparkan

berbagai hasil dan pembahasan dalam bentuk deskripsi. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang menjadi tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan solusi dari masalah menyimak dengan mendeskripsikan tahap-tahap dalam model Dictogloss dan menganalisis keterkaitan tahapan model Dictogloss dalam keterampilan menyimak berbasis kecakapan hidup. Studi ini dilakukan dengan mengkaji beberapa jurnal dan buku. Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan kajian pustaka berupa hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Dictogloss

Kata *Dictogloss* berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata yaitu *dicto* atau *dictate* yang artinya dikte atau *imla'* dan kata *gloss* yang artinya tafsir. Teknik *Dictogloss* merupakan teknik pengajaran menyimak yang komunikatif. *Dictogloss* adalah kegiatan pembelajaran dengan teknik dikte, peserta didik mendengarkan wacana lisan, peserta didik mengidentifikasi dan mencatat kata kunci dan berkelompok untuk merekonstruksi kembali wacana (Pratiwi, 2011).

Model ini tepat digunakan permasalahan yang dialami keterampilan menyimak, model ini mengembangkan seluruh aspek kebahasaan sehingga setiap aspek kebahasaan memiliki porsi latihan dan perhatian yang sama dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobs (2013) yang menjelaskan bahwa model Dictogloss dapat digunakan untuk mengembangkan pada seluruh keterampilan berbahasa, mendengarkan (menyimak ketika guru membaca teks dan ketika teman kelompok mendiskusikan rekonstruksi), berbicara (kepada teman kelompok selama rekonstruksi), membaca (catatan yang diambil saat mendengarkan guru, rekonstruksi kelompok, dan teks asli), dan penulisan (saat proses rekonstruksi).

Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak karena tema simakan dapat disesuaikan dengan tema yang diminati siswa yang sesuai dengan kondisi terkini yang terjadi di kehidupan nyata siswa. Tahapan model Dictogloss juga membuat siswa berperan aktif, dan memiliki kegiatan yang tidak monoton serta menantang. Tahapan model Dictogloss Menurut Widhiasih & Darmayanti (2018) adalah sebagai berikut.

1. Persiapan

Pada tahap ini Guru mempersiapkan peserta didik sebelum menyimak teks yang akan peserta didik dengar dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mendiskusikan gambar stimulus, dengan membahas kosakata, dengan meyakinkan bahwa peserta didik tahu apa yang harus dilakukan, serta dengan menempatkan siswa ada pada kelompok yang sesuai. Hal ini dapat membuat minat belajar siswa muncul. Dengan membangkitkan rasa ingin tahu dan mengaktifkan *prior knowledge* yang dimiliki siswa.

2. Dikte

Peserta didik mendengarkan selama dua kali. Pertama mereka hanya mendengar dan mendapatkan gambaran umum teks tersebut. Kedua, peserta didik membuat catatan, dengan dimotivasi hanya untuk mencatat kata-kata isi yang nantinya akan membantu peserta didik merekonstruksi teks. Proses ini merupakan proses yang menantang, sebab siswa hanya diizinkan menuliskan kata-kata kunci saja, sehingga siswa harus

benar-benar menyimak dengan fokus dan penuh konsentrasi, serta benar-benar memahami teks yang disimak.

3. Rekonstruksi

Pada akhir dikte, peserta didik mengumpulkan catatan-catatan, berdiskusi dan menyusun kembali teks versi mereka secara berkelompok. Selama tahap ini guru tidak memberikan masukan bahasa pada peserta didik. Tahap ini membuat siswa berpikir rasional, siswa merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan *prior knowledge* yang dimiliki dengan pengetahuan baru berdasarkan teks yang disimak, serta merekonstruksi pendapatnya dengan pendapat teman kelompoknya. Tahap ini juga melatih siswa agar mampu menyimak pendapat temannya sehingga proses komunikasi antar teman sejawat terjalin dengan lebih erat.

4. Analisis dan Koreksi

Ada beberapa cara untuk menangani tahap ini. Pertama, setiap teks versi peserta didik dapat ditulis pada papan tulis atau ditayangkan melalui proyektor. Kedua, teks bisa diperbanyak dan dibagi-bagikan kepada seluruh peserta didik. Ketiga, peserta didik bisa membandingkan versi mereka dengan teks asli, kalimat demi kalimat. Tahap ini melatih siswa melakukan proses analisis yang merupakan tahapan berpikir tingkat tinggi. Sehingga siswa tertantang untuk mengetahui seberapa tepat hasil simakan siswa terhadap teks.

Terdapat beberapa kelebihan dalam model Dictogloss yang dapat meminimalisasi permasalahan yang terdapat pada pembelajaran keterampilan menyimak, Vasiljevic (2010) mengungkapkan di antaranya, Teknik Dictogloss bisa menjadi jembatan yang berguna antara menyimak *bottom up* dan *topdown*. Dengan model ini peserta didik dapat mengintegrasikan *prior knowledge* yang mereka miliki. Peserta didik dapat membuat prediksi-prediksi, membuat interferensi-interferensi hal-hal yang tidak ada dalam teks,, akan mengenali topik teks, akan mengenali jenis teks (naratif, deskriptif, anekdot, dan sebagainya), akan mengenali berbagai jenis hubungan semantik di dalam kelas. Model ini juga merupakan model yang efektif untuk menggabungkan aktivitas individu dan kelompok, serta mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik.

Selain itu, model Dictogloss juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, Model Dictogloss memiliki berbagai jenis variasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran menyimak sesuai dengan aspek pembelajaran yang dibutuhkan, sehingga pembelajaran menjadi inovatif dan kreatif. Beberapa variasi model Dictogloss menurut Jacobs (2013). Yaitu sebagai berikut.

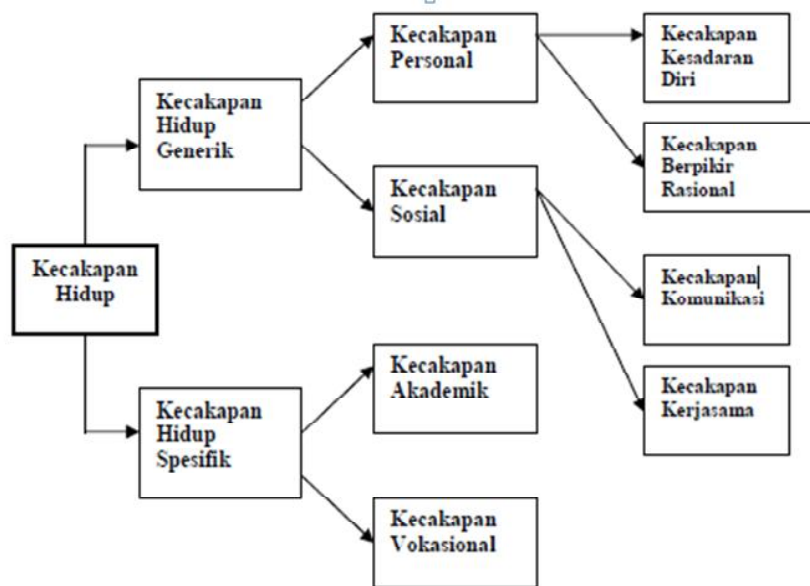
1. *Dictogloss Negotiation*, jenis ini memungkinkan peserta didik lebih banyak melakukan negosiasi atau diskusi terkait teks yang disimak.
2. *Student -Controlled Dictation*, jenis ini memungkinkan peserta didik mengontrol guru, kapan guru berhenti, mengulang membaca teks, bahkan melewati teks, tentu saja dengan aturan yang sudah disepakati sebelumnya.
3. *Student-Student Dictation*, jenis ini membuat peserta didik membaca teks untuk disimak oleh siswa yang lain.
4. *Dictogloss Summaries*, jenis ini ditekankan pada proses membuat kesimpulan berdasarkan teks yang disimak.

5. *Scrambled Sentence Dictogloss*, jenis ini adalah jenis yang mengacak teks terlebih dahulu sebelum dibacakan oleh guru, sehingga proses menyimak peserta didik menjadi lebih kompleks.
6. *Elaboration Dictogloss*, jenis ini menugaskan peserta didik tidak hanya merekonstruksi teks yang didengar, melainkan juga melengkapi dan memperbaiki teks.
7. *Dictogloss Opinion*, jenis ini meminta peserta didik untuk memberikan pendapat dan mengomentari teks yang disimak
8. *Picture Dictation*, jenis ini meminta peserta didik mengonstruksi pengetahuannya tidak hanya menceritakan kembali teks dengan tulisan, namun dalam bentuk gambar. Misalnya melengkapi grafik atau mengurutkan gambar seri.

Menyimak Berorientasi Kecakapan Hidup

Menyimak yang berorientasi kecakapan hidup adalah keterampilan menyimak yang memiliki tujuan khusus untuk menghasilkan *output* pembelajaran yang sesuai dengan kecakapan hidup. Menyimak berbasis kecakapan hidup berkaitan dengan konsep pendidikan kecakapan hidup. Menurut Kurniawan, Damaianti, & Abidin (2018) Pendidikan kecakapan hidup adalah kemampuan menangani tuntutan dan tantangan hidup dengan melibatkan bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar memiliki bekal yang sesuai dengan kebutuhan pasar, peluang usaha, dan potensi ekonomi. atau dalam istilah Depdiknas (2002) pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk meningkatkan kemampuan yang merupakan realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif yakni tahu cara mengerjakan, kesanggupan yakni realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat afektif berupa dorongan atau kemauan untuk berperilaku, dan keterampilan yang merupakan realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat psikomotorik yang berupa tindakan yang didasari oleh pengetahuan dan kemauan, yang diperlukan seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dirinya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk kelangsungan hidup dan pengembangan potensi dirinya dengan meningkatkan aspek kognitif atau kemampuan, aspek afektif atau kesanggupan, dan aspek psikomotorik atau keterampilan.

Unsur-unsur keterampilan hidup menurut *Tim Broad Based Education* Depdiknas (2002) terdiri dari dua kecakapan. Pertama, kecakapan hidup yang bersifat generik, (*Generic Life Skills/ GLS*) yang terdiri dari kecakapan kesadaran diri dan berpikir rasional, kedua kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Specific Life Skills/SLS*) yang terdiri dari kecakapan akademik dan vocational. Kecakapan hidup dapat diilustrasikan dalam bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Pembagian Kecakapan Hidup.

Kecakapan Hidup Generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri atau potensi diri, serta kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan bersyukur kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan: (1) Menggali dan menemukan informasi; (2) Mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) Memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan sosial atau kecakapan antar pribadi (*inter-personal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama (*collaborationskill*). Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca-menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan. Sementara itu, dalam kecakapan bekerja sama tercakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati.

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan akademik mencakup

antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan. Ini tidak berarti siswa SMP harus dibekali dengan jenis-jenis keterampilan kerja tetapi memberi kesempatan mengembangkan wawasan kerja, etos kerja dan aktivitas produktif.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan reseptif, dalam proses menyimak seseorang tidak hanya mendengarkan bunyi-bunyi, namun menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang lebih intens untuk memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara (Iskandarwassid & Sunendar, 2016, Buck, 2001, Rahman, Widya & Yugatiati, 2019).

Keterampilan menyimak berbasis kecakapan hidup adalah keterampilan menyimak yang memiliki tujuan khusus yang dapat mengakomodir kecakapan-kecakapan hidup. Dalam hal ini yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran keterampilan menyimak yaitu kecakapan hidup generik. Kecakapan hidup generik sesuai dengan tuntutan abad 21 yakni keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dan inovatif (Trilling & Fadel, 2009).

Penggunaan model pembelajaran Dictogloss dapat digunakan agar pembelajaran menyimak berbasis kecakapan hidup generik dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

No.	Tahapan Model Dictogloss	Menyimak Berbasis Kecakapan Hidup Generik (<i>Generic Life Skills/GLS</i>)
1	Persiapan	Mengakomodir kesiapan menyimak untuk pemahaman secara lebih optimal, hal ini berkaitan dengan GLS yakni pada kecakapan personal, yaitu kecakapan kesadaran diri, siswa memahami dirinya sendiri, pengetahuan awal yang dimiliki, latar belakang, <i>prior knowledge</i> , sebagai bekal untuk memahami pengetahuan baru yang akan didapatkan pada proses menyimak
2	Dikte	Proses menyimak mengakomodir kemampuan menyimak pemahaman yang berkaitan erat dengan kecakapan personal yang kedua yakni kecakapan berpikir rasional, yakni pada kecakapan menggali dan menemukan informasi dari teks yang disimak dengan dua tahap dikte yang dilakukan yakni dikte pertama untuk menggali informasi secara umum, dan dikte kedua untuk menggali informasi secara lebih spesifik dengan membuat catatan-catatan penting
3	Rekonstruksi	Tahap rekonstruksi ini selain mengakomodir kecakapan personal yakni kecakapan berpikir rasional berupa kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, tahap ini juga mengakomodir kecakapan sosial yakni pada kecakapan komunikasi dengan empati dan bekerja sama. Pada tahap ini peserta didik berdiskusi dengan rekan kelompok mengenai teks yang telah disimak, disini terjadi proses komunikasi, karena peserta didik harus mampu menggabungkan pendapatnya dengan pendapat rekan kelompoknya, kemudian merekonstruksi pemahamannya berdasarkan catatan-catatan penting yang dibuat ketika proses menyimak dalam hal terjadi proses mengolah informasi dan pengambilan keputusan. Siswa bekerja sama atau berkolaborasi untuk merekonstruksi teks yang disimak.
4	Analisis dan Koreksi	Tahap analisis dan koreksi pun mengembangkan kecakapan personal dan sosial, pada tahap ini siswa membandingkan teks yang telah direkonstruksi secara bersama-sama dengan teks asli yang telah dibacakan guru, guru dan siswa mendiskusikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada teks yang direkonstruksi dengan teks sebenarnya pada tahap ini terjadi proses komunikasi dan kerja sama, serta terjadi proses berpikir rasional yang ketiga yakni kecakapan memecahkan masalah.

Selain itu, hasil akhir dari pembelajaran dengan menggunakan model Dictogloss ini dapat dinilai dengan indikator menyimak yang sesuai untuk mengembangkan kecakapan hidup. Berikut indikator menyimak teks yang dikemukakan oleh Kurniawan, Damaianti, & Abidin (2018).

No.	Kemampuan menyimak berupa tulisan
1	Siswa dapat menuliskan kembali apa yang siswa simak dengan struktur kalimat yang tepat
2	Siswa dapat menuliskan kesimpulan dari bahan simakan
3	Siswa dapat menulis kalimat/ paragraf yang padu dari bahan simakan
4	Siswa dapat menuliskan gagasan utama dari bahan simakan
5	Siswa dapat menuliskan kembali informasi-informasi dari bahan simakan dengan tepat

SIMPULAN

Keterampilan menyimak adalah keterampilan yang penting untuk dimiliki, karena keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang kurang mendapat perhatian dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, dalam beberapa aspek seperti proses pembelajaran, model pembelajaran, proses evaluasi pembelajaran, evaluasi dari pemerintah, masalah yang muncul dari dalam diri peserta didik menjadikan proses belajar keterampilan menyimak tidak efektif, serta kurangnya kesesuaian keterampilan menyimak dengan kecakapan hidup yang diperlukan di abad 21. Diperlukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta dapat mengakomodir keterampilan menyimak yang sesuai dengan abad 21. Abad 21 memerlukan keterampilan menyimak yang sesuai dengan kecakapan hidup generik (*Generic Life Skills / GLS*) yakni kecakapan personal yang di dalamnya terdiri dari kecakapan kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional serta kecakapan sosial yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kerja sama. Salah satu model yang dapat mengakomodir GLS adalah model Dictogloss. Tahap model ini terdiri dari persiapan, dikte, rekonstruksi serta analisis dan koreksi. Berdasarkan proses analisis antara tahap pembelajaran model Dictogloss dengan menyimak yang berdasarkan kecakapan hidup generik diperoleh kesimpulan bahwa model Dictogloss dapat menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran menyimak, Dictogloss dapat menjadi solusi dari kurangnya perhatian dan porsi latihan yang biasanya digunakan untuk keterampilan menyimak karena model dictogloss dapat mengakomodir empat keterampilan berbahasa secara bersamaan, selain itu, dengan beragamnya aktivitas dan jenis model Dictogloss dapat meminimalisir pembelajaran menyimak yang terkesan monoton, serta dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menyimak, kemudian, model ini dapat mengakomodir penilaian keterampilan menyimak sesuai indikator yang tepat, serta dapat menjadi model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan menyimak yang berorientasi pada kecakapan hidup. Diharapkan Dictogloss dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan pembelajaran menyimak berorientasi kecakapan hidup yang selama ini terjadi dalam proses pembelajaran.

DAFTARPUSTAKA

- Buck, G. (2001). *Assessing Listening*. Cambridge: Cambridge University Press
- Depdiknas. (2006). *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas.

- Goh, C CM., (2000). A cognitive perspective on language learners' listening comprehension problems. *An International Journal of Educational Technology and Applied Linguistics*. 28.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, Herry. (2012) *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2016). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: SPs UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Jacobs, G. (2013). Combining Dictogloss and Cooperative Learning to Promote Language Learning. *The Reading Matrix*. 3 (1). 1-15.
- Kurniawan, R,R., Damaianti, V.S., & Abidin. Y. (2018). Indikator Tes Menyimak Berorientasi Kecakapan Hidup. *Proceeding of Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, Bandung : 3 November 2018. 1235-1244.
- Marwiyah, S. (2012). *Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup*. Jurnal Falasifa 3(1), 76-92.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Oduolowu, E., & Oluwakemi, E. (2014). Effect of storytelling on listening skills of primary one pupil in Ibadan North Local Government Area on Oyo State, Nigeria. *International Journey of Humanities and Social Science*, 4 (9), 100-107.
- Pratiwi, I. (2011). *Penggunaan Teknik Dictogloss Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. Malang :Dinas Pendidikankota Malang.
- Rahman, Widya, R. N., Yugatiati, R. (2019). *Menyimak dan Berbicara Teori & Praktik*. Jatinangor : Alqaprint Jatinangor
- Tim *Broad Based Education* Depdiknas, (2002) *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Surabaya: SIC.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills; learning for life in our times* (1st ed.). United States of America: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Vasiljevic, Z, (2010). Dictogloss as an Interactive Method of Teaching Listening Comprehension to L2 Learners. *English Language Teaching*. 3(1), 41-52.
- Widhiasih, Luh K S., & Dharmayanti, Putu A P. (2018) Dictogloss pada Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1), 49-56.

